



Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Melakukan Tindakan *Cyberbullying*

Ni Putu Wida Mayuni^{1✉}, I Gusti Ayu Diah Fridari²

Fakultas Kedokteran Program Studi Psikologi Universitas Udayana

Email : widaamayunni@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Bullying saat ini menjadi tindakan yang banyak dilakukan di kalangan remaja, tidak hanya di kehidupan nyata namun sering dilakukan melalui media internet yang disebut *cyberbullying*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendorong remaja melakukan tindakan *cyberbullying*. Metode yang digunakan yaitu *literature review*. Sumber pencarian artikel melalui sumber pustaka Google Scholar dengan penerbitan artikel antara 2014-2023. Hasil kajian literatur menunjukan faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan cyberbullying diantaranya tipe kepribadian, harga diri dan kesepian, kemampuan empati, problematic internet use, konformitas dan regulasi emosi, tekanan teman sebaya, harga diri dan gender, motivasi internal dan eksternal, intensitas penggunaan instagram, korban adalah teman dekat, riwayat bullying, tidak memikirkan korban.

Kata Kunci : *Literatur Review, Cyberbullying, Teman Dekat*

Abstract

Bullying is currently an action that is often carried out among teenagers, not only in real life but is often carried out through internet media which is called cyberbullying. This research aims to find out what factors encourage teenagers to commit cyberbullying. The method used is a literature review. Article search source via Google Scholar library sources with article publication between 2014-2023. The results of the literature review show that factors that influence teenagers to commit cyberbullying include personality type, self-esteem and loneliness, empathy ability, problematic internet use, conformity and emotional regulation, peer pressure, self-esteem and gender, internal and external motivation, intensity of use. Instagram, victim is a close friend, history of bullying, don't think about the victim.

Keywords: *Literature Review, Cyberbullying, Close Friends*

PENDAHULUAN

Peristiwa *bullying* dalam kehidupan sehari-hari sudah menjadi hal yang lazim atau bahkan sudah menjadi kebiasaan. *Bullying* biasanya meliputi pelecehan verbal, ancaman, dan intimidasi fisik, termasuk memukul, meninju, dan menendang (Robson & Witenberg, 2013). Meskipun demikian, seiring berjalannya waktu, ritme kehidupan sehari-hari telah berevolusi; Bumi menyerupai *perpetual city*, karena teknologi internet memungkinkan banyak aktivitas. Meningkatnya pemanfaatan internet dapat dikaitkan dengan pasca pandemi Covid-19 pada tahun 2019, di mana pembatasan nasional yang luas yang diterapkan untuk mempercepat penanganan Covid-19 mendorong sebagian besar masyarakat Indonesia untuk beralih menggunakan internet untuk aktivitas sehari-hari, termasuk pembelajaran daring dan bekerja jarak jauh. Kemajuan teknologi telah menguntungkan semua demografi; namun, survei tahun 2018 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), seperti dilansir *DetikNet*, mengungkapkan bahwa individu berusia 15–19 tahun menunjukkan penetrasi penggunaan internet tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 91%. Pesatnya perkembangan teknologi secara inheren terkait dengan dampak buruk, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* mengacu pada pelecehan yang dilakukan melalui media elektronik, termasuk komputer atau perangkat, terkadang bermanifestasi sebagai *demeaning words* yang menyinggung orang lain di *chat room* atau *online platform* lainnya (Willard, 2015). Perilaku *cyberbullying* ini terkait erat dengan identitas diri. Era eksplorasi identitas diri ini terjadi selama masa remaja (Navaro, 2016). Hasil riset *Center for Digital Society* pada tahun 2021 dari 3.077 siswa SMP dan SMA, sebanyak 45,35% siswa pernah menjadi korban dan 38,41% siswa pernah melakukan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sering terjadi pada *platform gaming*, *platform chatting*, dan *platform online* lainnya yang dapat berkaitan dengan dua orang atau lebih. Pelaku *cyberbullying* akan mengganggu dengan mengutarakan kebencian dan ketidaksukaan mereka terhadap orang lain. Beberapa bentuk *cyberbullying* yaitu memposting kata-kata hinaan, kata-kata vulgar, penyebaran berita hoax, ancaman, dan hal buruk lainnya yang dapat menghancurkan mental seseorang. Dari sudut pandang pelaku *cyberbullying*, sebagian pelaku merasakan kepuasan pasca-insiden (Rifauddin, 2016). Mereka tidak menunjukkan belas kasihan terhadap korban *bullying*, satu-satunya emosi yang mereka rasakan adalah kebahagiaan. Mirip dengan meraih kemenangan dalam sebuah *kompetisi* (Auriemma et al., 2020). Menurut Sukmawati dan Kumala (2020), dampak perilaku *cyberbullying* di media sosial secara signifikan memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk dimensi psikologis, fisik, dan sosial. Penelitian Zakiyah, Humaedi, dan Santoso (2020) menunjukkan bahwa *cyberbullying* memiliki dampak jangka panjang, mengingat dampak pada korban

bergantung pada durasi, frekuensi, dan tingkat keparahan *bullying* yang dialami. Semakin parah bentuknya, semakin lama durasinya, dan semakin besar frekuensinya, semakin tinggi kemungkinan korban akan mengalami efek buruk, termasuk gangguan tidur, kecemasan, ketegangan, dan berkurangnya motivasi untuk mengejar prestasi akademis, yang mengakibatkan penurunan fokus. Penulis berusaha mengidentifikasi unsur-unsur yang mendorong remaja terlibat dalam perilaku *cyberbullying*, sebagaimana diuraikan dalam isu-isu yang diberikan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah menggunakan metode studi *literature review*. Pencarian literatur dilakukan melalui *Google Scholar* dengan kata kunci "cyberbullying", "remaja dan perilaku cyberbullying" "cyberbullying di kalangan remaja" "faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan cyberbullying". Diperoleh sekitar 100 artikel yang kemudian disaring kembali dengan kriteria: (1) artikel membahas tentang cyberbullying pada remaja, (2) terdapat faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying, (3) artikel dapat diakses full text. Maka, didapatkan artikel jurnal sebanyak 10 yang menjadi fokus kajian literatur, (5) dengan klasifikasi rentang tahun 2014 sampai dengan 2023 yang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Nama Peneliti dan Tahun Terbit Artikel	Metode Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
Satalina, D (2014)	Kuantitatif	165 siswa SMAN 1 Purwosari	Analisis data <i>t-test</i> menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kecenderungan perilaku <i>cyberbullying</i> antara siswa ekstrovert dan introvert. Nilai <i>t</i> yang dihitung adalah 0,019 (tingkat signifikansi 0,05), dengan nilai $p < 0,05$, yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dalam kecenderungan <i>cyberbullying</i> di kalangan remaja, yang dipengaruhi oleh tipe kepribadian ekstrovert dan introvert..
Rana, A., & Basti Tetteng. (2023)	Kualitatif	Tiga remaja perempuan	Tulisan ini menguraikan motivasi intrinsik remaja untuk terlibat dalam <i>cyberbullying</i> di <i>media sosial</i> . Tiga responden, SW, F, dan B, menyatakan bahwa

		n 12-20 tahun	seringnya mereka melakukan <i>bullying</i> di dunia nyata berdampak pada perilaku serupa di dunia maya, karena <i>media sosial</i> berfungsi sebagai platform untuk menjadi korban. Kedua responden, SW dan B, terlibat dalam <i>cyberbullying</i> karena persepsi mereka memiliki kewenangan untuk menundukkan individu yang rentan. Motif intrinsik, yang berasal dari responden F dan B, mencerminkan keinginan mereka untuk menghapus pola pikir korban, sehingga mendorong korban untuk berhenti bersekolah atau mempertimbangkan untuk pindah ke lembaga lain. Sementara itu, motivasi intrinsik SW dan B adalah persepsi bahwa mereka memiliki sarana untuk memberikan pengaruh kepada korban. Berbeda dengan responden F, motivasi intrinsiknya untuk terlibat dalam <i>cyberbullying</i> berasal dari <i>anonimitas</i> identitasnya, yang memudahkan tindakannya. Motivasi eksternal, dalam konteks ini, berasal dari luar individu, khususnya pendapat responden SW tentang korban yang memiliki karakteristik yang mengundang <i>bullying</i> . Sebaliknya, motivasi eksternal responden F berasal dari sumber eksternal, khususnya video yang ditonton, yang memicu rasa ingin tahu tentang terjadinya <i>cyberbullying</i> .
Laras Bethari Ragasukmasuci, Maria Goretti Adiyanti (2019)	Kuantitatif	646 remaja berusia 12-17 tahun	Temuan penelitian menunjukkan bahwa harga diri dan kesetaraan sangat memengaruhi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindak <i>cyberbullying</i> . Kecenderungan pelaku <i>cyberbullying</i> diperkirakan berdasarkan harga diri dan kesetaraan sebesar 3,3%.

Silalahi, S. R., Solehudin, S., & Stella, S. (2023)	Kuantitatif	Seluruh siswa SMK Kesehatan Dewantara Husada jurusan Keperawatan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat empati responden cenderung rendah pada kelompok dengan kecenderungan <i>cyberbullying</i> tinggi (22 orang), sedang (8 orang), dan rendah (7 orang). Nilai p sebesar 0,003 mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara kemampuan empati dan perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja.
Earlyana, T. Q & Kusdiyati, S (2023)	Kuantitatif	120 siswa SMA/SMK di Jawa Barat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>problematic internet use</i> memiliki pengaruh positif terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> sebesar 15,7% ($p < 0,05$). Selain itu, durasi penggunaan internet juga berpengaruh terhadap remaja yang mengalami masalah dalam penggunaan internet, dengan nilai signifikansi sebesar 0,045 ($p < 0,05$).
Arianty, R. (2018)	Kuantitatif	120 siswa SMK Negeri 15 Samarinda	Pengaruh kepatuhan dan manajemen emosi terhadap perilaku <i>cyberbullying</i> pada siswa SMK Negeri 15 Samarinda menunjukkan hasil yang signifikan. Terdapat korelasi negatif antara regulasi emosi dan perilaku <i>cyberbullying</i> , yang mengindikasikan bahwa penurunan kemampuan regulasi emosi berkorelasi dengan meningkatnya kecenderungan <i>cyberbullying</i> . Sebaliknya, peningkatan kontrol emosi pada siswa berbanding lurus dengan penurunan perilaku <i>cyberbullying</i> di kalangan siswa SMK Negeri 15 Samarinda.
Fitriansyah, R, R., & Waliyanti, E. (2018)	Kualitatif	5 orang yang terdiri dari 3 siswa Sekolah Menengah Atas dan 2 siswa	Hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi di platform <i>Instagram</i> menunjukkan berbagai bentuk perilaku <i>cyberbullying</i> yang dilakukan oleh remaja di Yogyakarta, meliputi: (1) pemberian komentar yang merendahkan, (2) pembaruan <i>Instagram story</i> dengan konten bernuansa ejekan, (3) pengunggahan gambar yang bersifat menyudutkan, dan (4) komentar negatif pada unggahan gambar. Temuan dari wawancara mendalam mengungkapkan bahwa

		Sekolah Menengah Pertama (15-19 tahun)	perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, yaitu: (1) intensitas penggunaan media sosial, (2) kapasitas empati pelaku, dan (3) karakteristik korban. Secara keseluruhan, praktik <i>cyberbullying</i> yang dilakukan melalui unggahan foto, komentar yang merendahkan, serta penggunaan bahasa kasar dalam <i>Instagram story</i> memiliki dampak negatif baik bagi pelaku maupun korban. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan perhatian serius dari institusi pendidikan maupun orang tua sebagai wali murid.
Fitria, Y., & Toga, E. (2023)	Kuantitatif	200 pelajar sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Banyuwangi	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tekanan teman sebaya dengan perilaku <i>cyberbullying</i> ($r = 0,537$, $p = 0,01$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi tekanan dari teman sebaya, semakin tinggi pula kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku <i>cyberbullying</i> . Selain itu, pengendalian diri terbukti berperan sebagai variabel moderasi yang dapat mengurangi kekuatan hubungan antara tekanan teman sebaya dan perilaku <i>cyberbullying</i> .
Devasari, A. A., Diniati, A. D. A., & Istiqomah, A. I. I. A. I. (2022)	Kuantitatif	Remaja pelajar sampai mahasiswa	Terdapat dua variabel utama yang mendorong seseorang terlibat dalam <i>cyberbullying</i> , yaitu karakteristik internal dan pengaruh eksternal. Karakteristik internal mencakup tipe kepribadian, tingkat emosionalitas, dan kondisi psikologis individu. Sementara itu, pengaruh eksternal meliputi lingkungan sosial, kondisi fisik, budaya, serta paparan terhadap teknologi. Studi ini menunjukkan bahwa penggunaan internet yang berlebihan, apabila tidak selaras dengan kebutuhan aktual, dapat meningkatkan risiko keterlibatan dalam <i>cyberbullying</i> . Oleh karena itu, diperlukan pengendalian diri dalam mengekspresikan pendapat

			di media sosial serta kehati-hatian dalam merespons pesan dari orang lain.
Chairani, A., Suryadi, B., & Wahyuni, Z. I. (2018)	Kuantitatif	287 siswa SMK	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga diri dan jenis kelamin secara signifikan memengaruhi perilaku <i>cyberbullying</i> pada remaja. Kedua variabel tersebut berkontribusi terhadap kecenderungan remaja untuk terlibat dalam tindakan <i>cyberbullying</i> . Selain itu, jenis perilaku <i>cyberbullying</i> yang paling dominan ditemukan dalam penelitian ini adalah bentuk omelan (<i>flaming</i>), yang mencapai persentase sebesar 17,7%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi membawa dampak positif dan negatif, terutama bagi remaja yang berada dalam fase transisi psikologis yang rentan, penuh gejolak, dan mudah terpengaruh oleh lingkungan eksternal. Setyawati (2016) menyebutkan bahwa pengaruh cyberbullying terhadap perkembangan emosional remaja mencapai 31,36%, sementara 68,64% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Rifauddin (2016) menjelaskan bahwa remaja cenderung terlibat dalam cyberbullying karena kesulitan memahami perasaan dan masalah yang mereka alami serta tidak mampu menemukan solusi yang tepat. Santrock (2011) menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam membentuk karakter remaja, terutama dalam menyikapi informasi di dunia maya dengan cara yang sehat dan bijaksana. Kecerdasan emosional menjadi kunci dalam menentukan bagaimana remaja bersikap dan berperilaku dalam interaksi daring. Dari hasil telaah terhadap 10 jurnal—terdiri dari 7 jurnal kuantitatif dan 3 jurnal kualitatif—ditemukan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perilaku cyberbullying pada remaja. Salah satu faktor utamanya adalah kondisi perkembangan emosional yang belum stabil, yang merupakan ciri khas masa transisi dari anak-anak menuju remaja.

1. Tipe Kepribadian

Jung (dalam Alwisol, 2009) berpendapat bahwa kepribadian mencakup seluruh dimensi ide, emosi, dan perilaku, baik yang disadari maupun tidak disadari. Disa (2011) menegaskan bahwa kepribadian merupakan faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying*. Camodeca dan Goossens (2005) mencatat bahwa pelaku *cyberbullying* umumnya menunjukkan kepribadian dominan, kecenderungan terhadap kekerasan, impulsivitas, perilaku temperamental, serta rendahnya empati dan kasih sayang. Eysenck mengkategorikan kepribadian menjadi dua tipe utama: ekstrovert dan introvert. Individu dengan kepribadian ekstrovert cenderung bersosialisasi, aktif, berani, dominan, dan mencari sensasi. Sebaliknya, individu dengan tipe introvert umumnya pendiam, patuh, pasif, ragu-ragu, dan menghindari interaksi sosial. Li (2010) menyimpulkan bahwa individu dengan kepribadian ekstrovert memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk melakukan *cyberbullying* dibandingkan dengan mereka yang berkepribadian introvert. Temuan penelitian kuantitatif oleh Satalina (2014) juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam perilaku *cyberbullying* antara siswa ekstrovert dan introvert, dengan kelompok ekstrovert menunjukkan nilai rata-rata yang lebih tinggi.

2. Harga Diri dan Kesepian

Patchin dan Hinduja (2010) menyatakan bahwa harga diri adalah keyakinan individu terhadap nilai pribadinya, yang terbentuk melalui partisipasi dalam interaksi sosial, meski seringkali penuh konflik interpersonal. Harga diri yang rendah dapat menjadi pemicu perilaku bermasalah, termasuk kekerasan, sebagai upaya untuk memperoleh rasa berkuasa atau perhatian (Ostrowsky, 2010). Namun, pandangan ini berbeda dengan pendapat Baumeister, Bushman, dan Campbell (2009) yang menyebutkan bahwa kekerasan justru lebih mungkin terjadi pada individu dengan harga diri tinggi, terutama mereka yang bersifat narsistik dan merasa terancam atau dibantah oleh orang lain. Kesepian juga menjadi faktor penting dalam masa remaja, saat mereka mulai membentuk keintiman dan mengikuti norma kelompok (Cappadocia, Craig, & Pepler, 2013). Rice dan Dolgin (2008), mengutip Woodward dan Kalyan-Masih (1990), menggambarkan kesepian pada remaja sebagai perasaan ditolak, dikucilkan, dan tidak berdaya dalam mengendalikan situasi sosial. Guarini et al. (2012) menambahkan bahwa perasaan kesepian dalam hubungan keluarga dapat meningkatkan risiko seorang remaja menjadi pelaku *cyberbullying*. Penelitian kuantitatif oleh Rana dan Tetteng (2023) menguatkan hubungan tersebut, menunjukkan bahwa harga diri dan kesepian secara bersama-sama berkontribusi secara signifikan terhadap kecenderungan remaja melakukan *cyberbullying*.

3. Kemampuan Empati

Remaja yang mengalami penurunan empati afektif dan kognitif cenderung lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying* (Rizkyanti et al., 2021). Kurangnya empati pada remaja menghambat kemampuan mereka untuk memahami sudut pandang orang lain, mengenali emosi orang lain, dan mengekspresikan kepedulian secara tepat, yang pada akhirnya dapat mendorong terjadinya tindakan kekerasan atau *cyberbullying* (Rumra & Rahayu, 2021). Tuntutan pekerjaan orang tua dapat melemahkan kapasitas empati remaja karena minimnya pengawasan terhadap perilaku mereka dalam lingkungan sosial (Maria et al., 2021). Kualitas pola asuh orang tua terhadap remaja memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan empati. Pola asuh yang otoriter dan dominan menghambat kesempatan remaja untuk mengembangkan empati secara optimal (Valensia et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Silalahi, S. R., Solehudin, S., dan Stella, S. (2023) menunjukkan adanya korelasi yang cukup kuat antara kemampuan empati dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Hal ini dibuktikan melalui temuan terhadap 22 remaja yang menunjukkan tingkat empati rendah disertai perilaku *cyberbullying* yang tinggi.

4. Problematic Internet Use

Penggunaan internet yang bermasalah mencakup kurangnya kontrol terhadap keterlibatan di internet, defisit kognitif terkait penggunaan internet, serta penggunaan internet yang terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari hingga menimbulkan dampak negatif (Caplan, 2002). Kondisi ini dapat mengurangi interaksi interpersonal, mengganggu aktivitas harian, dan berdampak buruk pada kesejahteraan emosional (Anderson, Steen, & Stavropoulos, 2017). Garvin (2019) menyatakan bahwa penggunaan internet yang berlebihan dapat menurunkan motivasi belajar, mengganggu pola tidur, serta melemahkan kualitas ikatan sosial remaja di masyarakat. Sebuah studi yang melibatkan 210 remaja di Jakarta menunjukkan adanya korelasi signifikan antara perilaku *cyberbullying* dan lima variabel: sosialisasi dengan teman sebaya, dukungan sosial dari keluarga, harga diri, pandangan terhadap *cyberbullying*, dan *problematic internet use*. Menurut Yudes et al. (2020), penggunaan internet yang bermasalah dikaitkan dengan gejala emosional negatif yang pada akhirnya mendorong keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying*. Kircaburun et al. (2019), melalui studi terhadap 804 siswa sekolah menengah dan 760 siswa lainnya di Turki, menemukan bahwa tingkat *problematic internet use* yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Penelitian kuantitatif oleh Tanya dan Kusdiyati (2023) juga menunjukkan bahwa *problematic internet use* secara signifikan dan positif memengaruhi perilaku

cyberbullying, mengindikasikan bahwa semakin tinggi intensitas penggunaan internet yang bermasalah, semakin besar kecenderungan individu terlibat dalam *cyberbullying*. Anonimitas di dunia maya turut memicu fenomena psikologis *online disinhibition effect*, yang berkontribusi terhadap perilaku daring yang agresif, termasuk *cyberbullying* (Brighi A et al., 2019).

5. Konformitas dan Regulasi Emosi

Conformity dicirikan oleh kecenderungan individu untuk mengubah perilaku mereka agar selaras dengan nilai dan norma kelompok, terlepas dari keyakinan pribadi mereka, demi memperoleh penerimaan dari kelompok tersebut. Remaja sering kali menyesuaikan diri dengan teman sebayanya demi kenyamanan dalam kegiatan kelas, dan perilaku yang ditiru tersebut dapat membawa dampak positif maupun negatif (Levianti, 2008). Kemajuan teknologi telah mengubah cara remaja berkomunikasi; interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini lebih banyak terjadi secara digital melalui media sosial (Ang & Goh, 2010). Cowie dan Jennifer (2008) menegaskan bahwa regulasi emosi yang tidak memadai merupakan salah satu faktor yang mendorong keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying*. Individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung mampu berpikir sebelum bertindak dan mengelola impuls emosional mereka. Sebaliknya, individu dengan kontrol emosi yang rendah mungkin menghadapi kesulitan dalam hubungan sosial, menunjukkan perilaku menyimpang, dan mengalami penolakan dari teman sebaya. Arianty (2018) menemukan bahwa *conformity* dan regulasi emosi berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Samarinda. Studi tersebut menunjukkan adanya korelasi negatif antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying*, yang mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan regulasi emosi remaja, semakin tinggi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

6. Tekanan Teman Sebaya

Prevalensi *cyberbullying* di kalangan remaja saat ini mencerminkan lemahnya regulasi diri serta kurangnya asimilasi terhadap norma-norma sosial budaya yang positif dalam lingkungan mereka (Septiyuni et al., 2015). Sebaliknya, kesadaran remaja terhadap tekanan teman sebaya dapat meningkatkan kepekaan sosial dan memungkinkan mereka untuk mengembangkan pengendalian diri. Penelitian oleh Fitria dan Toga (2023), yang menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 200 remaja, mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan antara tekanan teman sebaya dan kecenderungan untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Temuan serupa dikemukakan oleh Amin (2010), yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya secara signifikan memengaruhi perkembangan perilaku

cyberbullying di kalangan siswa remaja. Remaja yang terlibat dalam *cyberbullying* kemungkinan besar terdorong oleh tekanan eksternal dan keinginan akan validasi sosial melalui hubungan dengan teman sebaya sebagai upaya untuk menegaskan eksistensi diri. Menurut temuan Shim dan Shin (2016), siswa remaja kerap kali terlibat dalam perilaku merusak, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, demi memperoleh pengakuan sosial.

7. Harga Diri dan Gender

Penelitian oleh Navarro, Serna, Martinez, dan Ruiz-Olivia (2013) mengungkapkan bahwa siswi lebih rentan terhadap *cyberbullying* dibandingkan rekan-rekan laki-laki mereka. Temuan serupa dilaporkan oleh Brochado, Soares, dan Fraga (2017), yang menyatakan bahwa individu berusia 12–18 tahun lebih rentan terhadap *cyberbullying*, baik secara individu maupun kolektif, dibandingkan anak-anak yang lebih muda. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku *cyberbullying* meliputi harga diri, empati, dan kesepian (Berwer & Kerlake, 2015). Willard (2007) mengklasifikasikan bentuk-bentuk *cyberbullying* ke dalam beberapa kategori, antara lain: *flaming* (konfrontasi daring dengan bahasa kasar), *harassment* (pengiriman pesan yang merendahkan, menyinggung, dan mengancam), penyebaran rumor atau konten fitnah, *impersonation* (penggunaan identitas orang lain untuk merusak hubungan), pengiriman gambar pribadi tanpa izin, serta pengiriman pesan secara terus-menerus kepada individu atau kelompok.

Chairani, Suryadi, dan Wahyuni (2018) melalui penelitian kuantitatif mengungkapkan adanya pengaruh signifikan antara harga diri—yang mencakup persepsi terhadap diri sendiri, persepsi terhadap orang lain, dan hubungan interpersonal—serta faktor demografis seperti jenis kelamin terhadap perilaku *cyberbullying*. Temuan ini diperkuat oleh Wendt, Silva, Kovas, dan Blonewski (2018) yang menunjukkan bahwa harga diri berperan penting dalam kecenderungan *cyberbullying*. Selain itu, penelitian oleh Guarni, Passini, Melotti, dan Brighi (2012) menemukan adanya korelasi antara jenis kelamin dan perilaku *cyberbullying*, dengan laki-laki lebih sering berperan sebagai pelaku.

Selain faktor-faktor di atas terdapat beberapa faktor yang mendorong remaja melakukan tindakan *cyberbullying* yang dilansir dari 3 jurnal kualitatif. Berikut penjelasannya

Berdasarkan hasil penelitian oleh Rana, A., & Basti Tetteng. (2023) terdapat 2 motivasi remaja melakukan *cyberbullying* diantaranya

1. Motivasi internal

Responden SW, F, dan B mengungkapkan kecenderungan mereka untuk terlibat dalam *cyberbullying*, yang dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya sebagai pelaku *bullying* konvensional. Mereka menyatakan bahwa media sosial menyediakan ruang

yang lebih mudah diakses untuk melanjutkan pola perilaku tersebut. Hal ini sejalan dengan teori Kowalski et al. (2014), yang menyatakan bahwa pengalaman *bullying* di dunia nyata memiliki dampak signifikan terhadap keterlibatan dalam *cyberbullying*. Dibandingkan dengan pelaku *bullying* tradisional, pelaku *cyberbullying* cenderung bertindak lebih tersembunyi karena tingginya tingkat kerahasiaan yang dapat dijaga dalam dunia maya. Rizza dan Pereira (2013) menegaskan bahwa anonimitas merupakan salah satu faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan *cyberbullying*.

Dalam konteks motivasi, responden SW dan B mengaku terdorong oleh perasaan berkuasa untuk menundukkan individu lain. Sementara itu, responden F dan B menunjukkan bahwa tujuan mereka dalam melakukan *cyberbullying* adalah untuk melemahkan kondisi mental korban, dengan harapan korban merasa tertekan hingga memutuskan untuk berhenti sekolah, bahkan mempertimbangkan tindakan bunuh diri. Pernyataan ini selaras dengan pandangan Hinduja dan Patchin (2012), yang menekankan bahwa meskipun *cyberbullying* tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, namun dapat menimbulkan tekanan psikologis berat yang berpotensi mendorong individu pada pemikiran atau tindakan bunuh diri.

2. Motivasi eksternal

Responden SW melakukan tindakan *cyberbullying* karena SW memiliki persepsi bahwa korban memiliki karakter untuk ditindas. Satalina (2014) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa alasan seseorang untuk melakukan penindasan kepada korban karena sifat dan karakteristik korban yang mengundang untuk ditindas. Responden F juga menyebutkan bahwa dengan menonton film yang berisi tindakan *cyberbullying* seperti menantang responden F untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Kholifa (2017) juga mengungkapkan bahwa media sosial secara alami akan memberikan kesempatan bagi penontonnya untuk mengamati apa yang disampaikan secara jelas sehingga disaat yang bersamaan juga terjadi proses *modeling* pada anak.

3. Intensitas penggunaan instagram

Responden (Perempuan, 19 tahun) mengatakan sering membuka media instagram sehari minimal dua kali. Responden (Laki-laki, 15 tahun) mengatakan membuka instagram lebih dari tujuh kali apalagi jika memiliki kuota internet yang lebih banyak. Didukung dengan pendapat Gibson (2015) yang menyebutkan bahwa remaja yang menggunakan internet melebihi batas frekuensi akan mempengaruhi remaja dalam melakukan tindakan *cyberbullying*. Selain itu Kusumaardhiati (2021) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial didukung juga oleh fasilitas untuk berlangganan internet yang memiliki akses lebih cepat dan kuota *unlimited* membuat remaja banyak

menghabiskan waktunya di media sosial, hal tersebut juga mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

4. Korban adalah teman dekat

Seorang responden (perempuan, 18 tahun) mengungkapkan bahwa individu yang menjadi sasaran perundungan siber adalah teman dari lingkaran pergaulannya sendiri. Ia menganggap bahwa korban tidak terpengaruh secara signifikan oleh tindakan tersebut, dan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan dinilai sebagai sesuatu yang wajar serta sebatas candaan. Pandangan ini mencerminkan persepsi yang keliru tentang batas-batas antara humor dan kekerasan psikologis dalam interaksi daring. Sartana dan Helmi (2014) menyatakan bahwa remaja cenderung menilai karakter teman sebaya serta mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dalam menentukan perilaku yang dianggap sesuai dalam suatu interaksi sosial. Dalam hal ini, persepsi bahwa korban "tidak terpengaruh" menjadi justifikasi untuk mengganggu perilaku yang sebenarnya merugikan.

5. Riwayat bullying

Responden, seorang perempuan berusia 19 tahun, mengungkapkan bahwa keterlibatannya dalam perilaku *cyberbullying* didorong oleh keinginan untuk membalas dendam atas pengalaman serupa yang pernah ia alami sebelumnya dari seorang teman. Pengalaman menjadi korban perundungan tersebut menimbulkan dorongan emosional untuk melakukan hal yang sama kepada orang lain sebagai bentuk pelampiasan. Hal ini sejalan dengan temuan Kowalski et al. (2014), yang menyatakan bahwa remaja yang pernah menjadi korban *cyberbullying* memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menjadi pelaku *cyberbullying* di kemudian hari, terutama dalam konteks media sosial.

6. Tidak memikirkan korban

Responden, seorang remaja perempuan berusia 13 tahun, mengungkapkan bahwa ia tidak memiliki kepedulian terhadap perasaan korban, dengan alasan bahwa korban telah mengganggu kehidupannya. Ia menyatakan bahwa tindakan memperlakukan korban di ruang digital memberinya rasa lega secara emosional. Fenomena ini mencerminkan rendahnya kapasitas empati yang dimiliki oleh pelaku *cyberbullying*, yang pada gilirannya menimbulkan rasa puas ketika mereka menyaksikan ketidakberdayaan korban dalam menghadapi serangan tersebut (Faucher, Jackson & Cassidy, 2014).

SIMPULAN

Cyberbullying merupakan tindakan yang sangat merugikan, berdampak pada fisik dan juga psikologis korban. Namun jika dilihat dari sudut pandang pelaku terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi remaja untuk melakukan tindakan cyberbullying. Berdasarkan tinjauan literatur, telah dirangkum faktor-faktor yang mempengaruhi remaja melakukan tindakan cyberbullying, diantaranya tipe kepribadian, harga diri dan kesepian, kemampuan empati, *problematic internet use*, konformitas dan regulasi emosi, tekanan teman sebaya, harga diri dan gender, motivasi internal dan eksternal, intensitas penggunaan instagram, korban adalah teman dekat, riwayat bullying, tidak memikirkan korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, E. L., Steen, E., & Stavropoulos, V. (n.d.). Internet use and Problematic Internet Use: A systematic review of longitudinal research trends in adolescence and emergent adulthood. *International Journal of Adolescence and Youth*.
- Ang, R. P., & Goh, D. H. (2010). Cyberbullying among adolescents: The role of affective and cognitive empathy and gender. *Child Psychiatry and Human Development*, 42(4), 387–397.
- Arianty, R. (2018). Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4).
- Auriemma, V., Iorio, G., Roberti, G., & Morese, R. (2020). Cyberbullying and empathy in the age of hyperconnection: An interdisciplinary approach. *Frontiers in Sociology*, 5(October).
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*.
- Brighi, A., Menin, D., Skrzypiec, G., & Guarini, A. (2019). Young, bullying, and connected: Common pathways to cyberbullying and problematic internet use in adolescence. *Frontiers in Psychology*, 10(July), 1–14.
- Brochado, S., Soares, S., & Fraga, S. (2017). A scoping review on studies of cyberbullying prevalence among adolescents. *Trauma, Violence, & Abuse*, 18(5), 523–531.
- Camodeca, M., & Goossens, F. A. (2005). Aggression, social cognitions, anger and sadness in bullies and victims. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 46(2), 186–197.
- Caplan, S. E. (2002). Problematic internet use and psychosocial well-being: Development of a theory-based cognitive-behavioral measurement instrument. *Computers in Human Behavior*, 18(5), 553–575.

- Cappadocia, M. C., Craig, W. M., & Pepler, D. (2013). Cyberbullying: Prevalence, stability and risk factors during adolescence. *Canadian Journal of School Psychology*.
- Chairani, A., Suryadi, B., & Wahyuni, Z. I. (2018). Pengaruh harga diri dan gender terhadap cyberbullying pada remaja.
- Devasari, A. A., Diniati, A. D. A., & Istiqomah, A. I. I. A. I. (2022). Cyberbullying pada aplikasi media sosial TikTok. *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 156–165.
- Disa, M. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi cyberbullying pada remaja. Paper seminar dan workshop APSIFOR Indonesia, Semarang, Indonesia.
- Faucher, C., Jackson, M., & Cassidy, W. (2014). Cyberbullying among university students: Gendered experiences, impacts, and perspectives. *Education Research International*.
- Garvin, G. (n.d.). Hubungan antara kesepian dengan problematic internet use pada remaja. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*.
- Gibson, J. (2015). Cyber-bullying on the rise. *Time Colonist*. Victoria, British Columbia.
- Guarini, A., Passini, S., Melotti, G., & Brighi, A. (2012). Risk and protective factors on perpetration of bullying and cyberbullying. *Studia Edukacyjne*, 23, 33–55.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2012). Cyberbullying: A review of the legal issues facing educators. *Preventing School Failure*, 55(2), 1–8.
- Kholifa. (2017). Dampak tayangan televisi terhadap kejahatan anak. *Lex Et Societatis*, 3(9), 5–14.
- Kowalski, R. M., Giumetti, G. W., Schroeder, A. N., & Lattanner, M. R. (2014). Bullying in the digital age: A critical review and meta-analysis of cyberbullying research among youth. *Psychological Bulletin*, 14(4), 1073–1137.
- Levianti. (2008). Konformitas dan bullying pada siswa. *Jurnal Psikologi*, 6(1), 1–9.
- Li, Q. (2010). Cyberbullying in high school: A study of students' behaviors and beliefs about this new phenomenon. *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, 19(4), 372–392.
- Maria, D., Amry, R., Rahayu, B., & Oktavianto, E. (2021). Game edukasi sehat jiwa sebagai manajemen pencegahan bullying. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 529–538.
- Navarro, R. (2016). Gender issues and cyberbullying in children and adolescents: From gender differences to gender identity measures. Cham: Springer.
- Ostrowsky, M. K. (2010). Are violent people more likely to have low self-esteem or high self-esteem? *Aggression and Violent Behavior*.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal of School Health*.
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. (2008). *The adolescent: Development, relationships, and culture* (5th ed.). USA: Pearson Publication.

- Rifauddin, M. (2016). Fenomena cyberbullying pada remaja. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a3>
- Rifauddin, M. (2016). Pengelolaan arsip elektronik berbasis teknologi. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, dan Kearsipan*.
- Rizkyanti, C. A., Cahyani, A. H., Salsabilla, S., & Aulia, A. (2021). Empati dan peran bystander dalam cyberbullying: Family communication pattern sebagai mediator. *Jurnal Psikohumanika*, 13(2), 10–24.
- Robson, C., & Witenberg, R. (2013). The influence of moral disengagement.
- Rizza, C., & Pereira, Â. G. (2013). Social networks and cyberbullying among teenagers. Italy: Publications Office of the European Union.
- Rumra, N. S., & Rahayu, B. A. (2021). Perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Jiwa*, 3(1), 41–52.
- Rana, A., & Tetteng, B. (2023). Motivasi remaja melakukan cyberbullying di media sosial. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 149–158.
- Sartana, & Helmi, A. F. (2014). Konsep diri remaja Jawa saat bersama teman. *Jurnal Psikologi*, 41(2), 190–204.
- Satalina, D. (2014). Kecenderungan perilaku cyberbullying ditinjau dari tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 2(2), 294–310.
- Setyawati, I. (2016). Pengaruh cyberbullying di media sosial Ask.fm terhadap gangguan emosi remaja. Universitas Lampung.
- Septiyuni, D. A., Budimansyah, D., & Wilodati, W. (2015). Pengaruh kelompok teman sebaya (peer group) terhadap perilaku bullying siswa di sekolah. *Sosietas*, 5(1).
- Shim, H., & Shin, E. (2016). Peer-group pressure as a moderator of the relationship between attitude toward cyberbullying and cyberbullying behaviors on mobile instant messengers. *Telematics and Informatics*, 33(1).
- Silalahi, S. R., Solehudin, S., & Stella, S. (2023). Hubungan kemampuan empati dengan perilaku cyberbullying pada remaja. *Jurnal Ilmiah Amanah Akademika*, 6(2), 1–8.
- Sukmawati, A., Puput, A., & Kumala, B. (2020). Dampak cyberbullying pada remaja di media sosial. *Alauddin Scientific Journal of Nursing*, 1(1), 55–65.
- Willard, N. (2005). *Cyberbullying and cyberthreats*. Washington: Department of Education.
- Willard, N. C. (2015). *Cyberthreats: Effectively managing internet use risks in schools*.
- Wendt, G., Silva, M., Kovas, Y., & Blonewski, T. (2018). Links between cyberbullying, depression and self-esteem in a sample of Brazilian adolescents. *The European Proceedings of Social & Behavioural Sciences*, 1–12.

- Yudes, C., Rey, L., & Extremera, N. (2020). Predictive factors of cyberbullying perpetration amongst Spanish adolescents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(11), 1–14.
- Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 324–330.